



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Program Ekstrakurikuler Basket dalam meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa: Studi Kasus Komparatif Berbasis PDCA

Risni Marlianty^{1*}, Nandang Koswara²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, risnimarlianty@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, abahnandangkoswara@gmail.com

*Corresponding Author: risnimarlianty@gmail.com

Abstract: *This study aimed to analyze the management of basketball extracurricular programs in improving students' non-academic achievement at SMA Negeri 1 Baleendah and SMA Negeri 8 Bandung. The study employed a qualitative approach using a comparative case study design based on the Plan-Do-Check-Act (PDCA) framework. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving vice principals, coaches, physical education teachers, and students participating in basketball extracurricular activities. The findings revealed that SMA Negeri 8 Bandung implemented a more systematic program management approach compared to SMA Negeri 1 Baleendah, particularly in terms of planning, organizing, training implementation, evaluation, and program follow-up. Structured and sustainable management positively contributed to the development of students' discipline, teamwork, leadership, interpersonal communication, and achievement motivation. The study also demonstrated that the success of basketball extracurricular programs is influenced not only by school facilities and resources, but also by the quality of program management, student involvement, evaluation culture, and the school's ability to implement continuous improvement. These findings reinforce the perspective of Positive Youth Development through Sport, which positions school sports as a strategic medium for character building and the development of students life skills.*

Keywords: *Extracurricular Management, Basketball, Non-Academic Achievement, PDCA*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen program ekstrakurikuler basket dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Negeri 1 Baleendah dan SMA Negeri 8 Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif berbasis *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap wakil kepala sekolah, pelatih, guru olahraga, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler basket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 8 Kota Bandung memiliki pengelolaan program yang lebih sistematis dibandingkan SMA Negeri 1 Baleendah, terutama dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan latihan, evaluasi, dan tindak lanjut program. Pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan berdampak positif terhadap perkembangan

kedisiplinan, kerja sama tim, kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan ekstrakurikuler basket tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas dan sumber daya sekolah, tetapi juga oleh kualitas manajemen program, keterlibatan siswa, budaya evaluasi, dan kemampuan sekolah dalam melakukan perbaikan berkelanjutan. Temuan penelitian memperkuat perspektif *Positive Youth Development through Sport* yang menempatkan olahraga sekolah sebagai media strategis dalam pengembangan karakter dan *life skills* peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Ekstrakurikuler, Bola Basket, Prestasi Non-Akademik, PDCA

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif peserta didik. Sekolah dituntut mampu membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kompetensi intelektual dan kemampuan personal-sosial sebagai bekal menghadapi tantangan global. Dalam konteks tersebut, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu instrumen strategis untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik di luar pembelajaran formal di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Eccles dan Barber (1999) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap perkembangan identitas diri, keterampilan sosial, serta penyesuaian remaja secara positif. Temuan tersebut diperkuat oleh Fredricks (2010) dan Eccles (2006), yang menjelaskan bahwa partisipasi ekstrakurikuler berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar, keterlibatan sekolah, dan perkembangan psikososial siswa. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berhubungan dengan peningkatan self-esteem dan kemampuan penyesuaian sosial remaja (Kort-Butler, 2012). Dalam artikel yang dilampirkan, penelitian difokuskan pada manajemen pembelajaran ekstrakurikuler basket sebagai sarana peningkatan prestasi non-akademik siswa di SMA Negeri 1 Baleendah dan SMA Negeri 8 Kota Bandung.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan siswa adalah olahraga sekolah, khususnya bola basket. Basket tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik dan kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pengembangan *life skills* siswa. Eime et al. (2013) menjelaskan bahwa partisipasi olahraga pada anak dan remaja memberikan manfaat psikologis dan sosial yang signifikan, seperti peningkatan rasa percaya diri, kesehatan mental, keterhubungan sosial, dan kesejahteraan emosional. Selanjutnya, Opstoel et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga berkontribusi terhadap perkembangan personal dan sosial peserta didik, termasuk disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan interpersonal. Dalam olahraga tim seperti basket, siswa dituntut untuk mengembangkan komunikasi efektif, koordinasi, sportivitas, kepemimpinan, dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi kompetitif. Oleh karena itu, basket memiliki nilai edukatif yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter dan prestasi non-akademik siswa.

Olahraga sekolah juga dipandang sebagai sarana pengembangan *life skills* yang penting bagi remaja. Gould dan Carson (2008) menjelaskan bahwa kegiatan olahraga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup seperti kepemimpinan, pengendalian emosi, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks olahraga sekolah, Camiré et al. (2009) menemukan bahwa kualitas komunikasi antara pelatih dan siswa, dukungan sosial, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan olahraga berpengaruh terhadap pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Penelitian Trottier dan Robitaille (2014) juga menunjukkan bahwa kegiatan olahraga berbasis sekolah mampu membentuk keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama yang

bermanfaat dalam kehidupan siswa di luar lingkungan olahraga. Bahkan, Lower-Hoppe et al. (2021) menekankan bahwa interaksi teman sebaya dalam olahraga tim memiliki pengaruh penting terhadap pengembangan keterampilan sosial dan transfer nilai-nilai positif ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, ekstrakurikuler basket tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat olahraga, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun demikian, manfaat positif kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak akan tercapai secara optimal apabila program tidak dikelola secara sistematis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan olahraga sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen program, kompetensi pelatih, dukungan sekolah, fasilitas latihan, pola evaluasi, serta keberlanjutan pembinaan siswa. Dalam praktiknya, pengelolaan ekstrakurikuler olahraga di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, benturan jadwal akademik, lemahnya perencanaan jangka panjang, kurangnya evaluasi terdokumentasi, serta belum optimalnya tindak lanjut program pembinaan. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perbedaan tata kelola ekstrakurikuler basket antara SMA Negeri 1 Baleendah dan SMA Negeri 8 Kota Bandung. SMA Negeri 8 Bandung memiliki pengelolaan yang lebih sistematis melalui program latihan yang terarah, dukungan fasilitas, dan evaluasi yang lebih terstruktur, sedangkan SMA Negeri 1 Baleendah masih cenderung menggunakan pola pengelolaan administratif dan jangka pendek.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler memerlukan tata kelola yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), yang menekankan pentingnya proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara terus-menerus. Pendekatan ini memungkinkan sekolah melakukan perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Tichnor-Wagner et al. (2017) menjelaskan bahwa konsep *continuous improvement* dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya evaluasi dan tindak lanjut program untuk meningkatkan efektivitas kegiatan sekolah secara berkelanjutan. Dalam konteks ekstrakurikuler basket, tahap *Plan* mencakup penyusunan tujuan, program latihan, target prestasi, dan pengorganisasian kegiatan; tahap *Do* berkaitan dengan implementasi latihan dan pembinaan siswa; tahap *Check* meliputi evaluasi kedisiplinan, keterampilan, dan capaian prestasi siswa; sedangkan tahap *Act* berkaitan dengan tindak lanjut berupa perbaikan program dan penguatan strategi pembinaan.

Kajian mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan olahraga sekolah sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hubungan partisipasi olahraga dengan pembentukan karakter, kesehatan mental, atau prestasi siswa secara umum. Penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana manajemen ekstrakurikuler basket dirancang, diimplementasikan, dievaluasi, dan dikembangkan dalam konteks sekolah menengah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian dengan pendekatan studi kasus komparatif antar sekolah juga belum banyak dilakukan, padahal pendekatan tersebut penting untuk memahami bagaimana perbedaan fasilitas, budaya sekolah, dukungan manajemen, dan strategi pembinaan memengaruhi efektivitas program ekstrakurikuler. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengisi *research gap* mengenai manajemen ekstrakurikuler basket berbasis PDCA melalui studi kasus komparatif di dua sekolah menengah atas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program ekstrakurikuler basket dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Negeri 1 Baleendah dan SMA Negeri 8 Kota Bandung. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi keberhasilan kegiatan. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan non-akademik serta menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler olahraga secara lebih efektif, sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk menganalisis manajemen program ekstrakurikuler basket dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Negeri 1 Baleendah dan SMA Negeri 8 Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena manajemen ekstrakurikuler dalam konteks alamiah sekolah, termasuk dinamika perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut program yang dilakukan oleh masing-masing sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang holistik terhadap pengalaman, interaksi, dan praktik sosial yang terjadi dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas pengelolaan ekstrakurikuler basket di kedua sekolah (Yin, 2018). Fokus kajian diarahkan pada implementasi siklus manajemen *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler basket.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di SMA Negeri 1 Baleendah dan SMA Negeri 8 Kota Bandung karena kedua sekolah memiliki program ekstrakurikuler basket yang aktif, namun menunjukkan karakteristik pengelolaan yang berbeda. SMA Negeri 8 Kota Bandung dikenal memiliki tata kelola ekstrakurikuler yang lebih sistematis dan terstruktur, sedangkan SMA Negeri 1 Baleendah menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek fasilitas, jadwal, dan evaluasi program. Pemilihan dua lokasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi praktik manajemen ekstrakurikuler basket dalam konteks sekolah menengah atas. Pemilihan lokasi secara purposive sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemilihan kasus berdasarkan relevansi dan kekayaan informasi yang dimiliki partisipan maupun setting penelitian (Patton, 2014).

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan ekstrakurikuler basket. Informan penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pelatih ekstrakurikuler basket, guru pendidikan jasmani, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler basket. Keterlibatan berbagai informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam dan beragam terkait proses manajemen kegiatan, pengalaman pelaksanaan program, bentuk evaluasi, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler basket. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang kaya serta relevan terhadap fokus penelitian (Tisdell et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi para informan terkait pengelolaan ekstrakurikuler basket. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses latihan, interaksi pelatih dan siswa, kedisiplinan peserta, pola komunikasi tim, serta dinamika pelaksanaan kegiatan di lapangan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen program kerja, jadwal latihan, struktur organisasi ekstrakurikuler, daftar kehadiran, modul latihan, laporan evaluasi, serta dokumentasi prestasi siswa. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif sekaligus meningkatkan kedalaman analisis melalui triangulasi data (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program ekstrakurikuler basket. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks perbandingan antar sekolah untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan perbedaan temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan data empiris di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *member checking* dengan meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi data untuk memastikan kesesuaian makna dan mengurangi potensi bias peneliti. Strategi tersebut penting dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai praktik manajemen ekstrakurikuler basket dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa di kedua sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai manajemen program ekstrakurikuler basket di SMA Negeri 1 Baleendah dan SMA Negeri 8 Kota Bandung menunjukkan adanya perbedaan pola pengelolaan kegiatan dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap program ekstrakurikuler basket di kedua sekolah. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka manajemen *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) untuk memahami bagaimana proses manajerial diterapkan dalam mendukung peningkatan prestasi non-akademik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan program ekstrakurikuler basket di kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Di SMA Negeri 1 Baleendah, perencanaan kegiatan dilakukan secara rutin pada awal semester dengan fokus utama pada penyusunan jadwal latihan, perekrutan anggota baru, dan penyesuaian penggunaan fasilitas sekolah. Perencanaan yang dilakukan cenderung bersifat administratif dan jangka pendek. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyampaikan bahwa:

“Program basket telah menjadi kegiatan rutin di sekolah ini, namun kami belum memiliki perencanaan jangka panjang yang jelas terkait target prestasi non-akademik maupun pengembangan karakter siswa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler telah berjalan secara konsisten, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem perencanaan strategis yang terukur dan berkelanjutan. Perencanaan lebih diarahkan pada keberlangsungan kegiatan rutin dibandingkan pencapaian target prestasi secara sistematis.

Sebaliknya, SMA Negeri 8 Kota Bandung menunjukkan pola perencanaan yang lebih sistematis dan terstruktur. Program latihan disusun berdasarkan kalender akademik, target kompetisi, serta kemampuan siswa. Sekolah juga menyusun pembagian tugas pelatih dan perencanaan anggaran kegiatan secara lebih jelas. Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Kami membuat rapat awal tahun untuk menentukan jadwal latihan, pembagian pelatih, serta alokasi anggaran, sehingga setiap program dapat lebih terarah dan berorientasi pada pencapaian hasil yang optimal.”

Temuan ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 8 Bandung telah menerapkan fungsi *plan* dalam siklus PDCA secara lebih optimal melalui penyusunan program yang terarah, terukur, dan berorientasi pada pencapaian prestasi non-akademik siswa.

Pada aspek pengorganisasian, kedua sekolah sama-sama melibatkan pihak sekolah, pelatih, dan guru olahraga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler basket. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat keterlibatan siswa dalam struktur organisasi kegiatan. SMA Negeri 8 Bandung telah membentuk struktur organisasi siswa sederhana yang terdiri atas ketua tim, sekretaris, dan bendahara untuk membantu pengelolaan kegiatan latihan maupun administrasi tim. Struktur tersebut memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pengelolaan program ekstrakurikuler.

Sebaliknya, SMA Negeri 1 Baleendah belum memiliki struktur organisasi siswa yang formal dalam kegiatan basket. Siswa lebih berperan sebagai peserta latihan yang mengikuti arahan pelatih. Salah satu siswa menyampaikan bahwa:

“Kami hanya mengikuti arahan dari pelatih, belum ada organisasi resmi yang mengatur jalannya kegiatan, sehingga kami merasa belum sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kegiatan itu sendiri.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian di SMA Negeri 8 Bandung lebih mendukung keterlibatan aktif siswa, pengembangan tanggung jawab, dan kemampuan kepemimpinan dibandingkan SMA Negeri 1 Baleendah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler basket di kedua sekolah difokuskan pada latihan teknis permainan, penguatan kerja sama tim, dan pembinaan kedisiplinan siswa. Di SMA Negeri 1 Baleendah, latihan dilaksanakan dua kali seminggu dengan jadwal yang relatif fleksibel dan sering menyesuaikan kondisi penggunaan lapangan sekolah. Keterbatasan fasilitas menyebabkan jadwal latihan terkadang berubah karena benturan dengan kegiatan sekolah lainnya.

Sementara itu, SMA Negeri 8 Bandung melaksanakan latihan secara lebih rutin dan terstruktur sebanyak tiga kali dalam seminggu. Intensitas latihan meningkat menjelang kompetisi dan didukung oleh penggunaan modul latihan sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pelatih SMA Negeri 8 Bandung menjelaskan bahwa:

“Latihan sudah ada modul sederhana dan dibagi tahapannya sesuai perkembangan kemampuan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikuti program secara berkesinambungan dan terukur.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan yang lebih konsisten di SMA Negeri 8 Bandung berdampak pada peningkatan disiplin latihan, kerja sama tim, komunikasi antar siswa, dan kesiapan menghadapi kompetisi. Sebaliknya, pola latihan yang fleksibel di SMA Negeri 1 Baleendah menyebabkan proses pembinaan berjalan kurang optimal meskipun siswa tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan.

Perbedaan juga terlihat pada mekanisme evaluasi program ekstrakurikuler basket di kedua sekolah. Di SMA Negeri 1 Baleendah, evaluasi dilakukan secara informal melalui masukan langsung dari pelatih saat latihan berlangsung tanpa dokumentasi tertulis yang sistematis. Evaluasi lebih bersifat spontan dan berorientasi pada perbaikan teknis permainan dalam jangka pendek. Sebaliknya, SMA Negeri 8 Bandung telah menerapkan evaluasi yang lebih terstruktur melalui pemantauan kehadiran siswa, disiplin latihan, perkembangan keterampilan, dan performa tim dalam kompetisi. Evaluasi dilakukan secara berkala dan menjadi dasar dalam menyusun program latihan berikutnya. Selain itu, evaluasi juga melibatkan pengurus siswa dalam proses refleksi kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang terdokumentasi dan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap efektivitas program ekstrakurikuler. Sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan program, menyesuaikan strategi latihan, serta meningkatkan kualitas pembinaan siswa secara lebih terarah. Penelitian juga menemukan sejumlah kendala

dalam pengelolaan ekstrakurikuler basket di kedua sekolah. SMA Negeri 1 Baleendah menghadapi keterbatasan fasilitas lapangan, minimnya dukungan anggaran, dan benturan jadwal penggunaan sarana olahraga dengan kegiatan sekolah lainnya. Sementara itu, SMA Negeri 8 Bandung lebih banyak menghadapi tantangan dalam menjaga kedisiplinan siswa dan menyesuaikan jadwal latihan dengan aktivitas akademik siswa.

Meskipun demikian, kedua sekolah menunjukkan upaya adaptif dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Solusi yang dilakukan antara lain penjadwalan ulang latihan, penyesuaian program latihan sesuai kondisi siswa, peningkatan komunikasi antara pelatih dan sekolah, serta pemberian motivasi kepada siswa agar mampu menyeimbangkan kegiatan akademik dan non-akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler basket tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas dan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam melakukan adaptasi dan pengelolaan program secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen program ekstrakurikuler basket sangat dipengaruhi oleh kualitas penerapan fungsi manajemen dalam siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Perbedaan pola pengelolaan antara SMA Negeri 1 Baleendah dan SMA Negeri 8 Kota Bandung memperlihatkan bahwa perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang partisipatif, pelaksanaan latihan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi non-akademik siswa. Temuan ini memperkuat konsep *continuous improvement* dalam pendidikan yang menekankan bahwa kualitas program sekolah hanya dapat berkembang melalui proses perencanaan, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut secara sistematis dan berkesinambungan (Tichnor-Wagner et al., 2017). Selain itu, penelitian mengenai manajemen ekstrakurikuler berbasis PDCA juga menunjukkan bahwa pengelolaan program yang terstruktur mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Pada tahap perencanaan (*plan*), SMA Negeri 8 Bandung menunjukkan pengelolaan yang lebih strategis dibandingkan SMA Negeri 1 Baleendah. Program latihan di SMA Negeri 8 dirancang berdasarkan target kompetisi, kalender akademik, pembagian peran pelatih, serta alokasi sumber daya yang lebih jelas. Sebaliknya, SMA Negeri 1 Baleendah masih menunjukkan pola perencanaan administratif dan jangka pendek yang lebih berorientasi pada keberlangsungan kegiatan rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan strategis merupakan fondasi utama dalam membangun efektivitas program ekstrakurikuler olahraga. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan yang jelas memungkinkan organisasi menentukan arah pengembangan program secara lebih terukur dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini mendukung kajian Camiré et al. (2009), yang menegaskan bahwa kualitas struktur program olahraga sekolah dan kejelasan tujuan pembinaan berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan keterampilan hidup siswa. Selain itu, Gould dan Carson (2008) menekankan bahwa pengembangan *life skills* melalui olahraga memerlukan desain program yang disengaja (*intentional program design*), bukan sekadar aktivitas fisik rutin.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengorganisasian kegiatan di SMA Negeri 8 Bandung lebih partisipatif dibandingkan SMA Negeri 1 Baleendah. Pembentukan struktur organisasi siswa seperti ketua tim, sekretaris, dan bendahara memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pengelolaan kegiatan. Keterlibatan tersebut berdampak pada berkembangnya rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi siswa. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *Positive Youth Development* (PYD), yang memandang olahraga sebagai media pengembangan karakter dan keterampilan sosial apabila siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan interaksi sosial (Holt et al., 2017). Kajian sistematis mengenai pengembangan *life skills* melalui olahraga ekstrakurikuler juga menunjukkan bahwa program olahraga yang terstruktur dan partisipatif lebih efektif dalam

membangun kepemimpinan, komunikasi interpersonal, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan program yang bersifat informal.

Sebaliknya, minimnya keterlibatan siswa dalam pengorganisasian kegiatan di SMA Negeri 1 Baleendah menyebabkan siswa cenderung menjadi peserta pasif yang hanya mengikuti arahan pelatih. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengorganisasian yang kurang partisipatif dapat membatasi pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, partisipasi aktif siswa dalam organisasi sekolah memiliki peran penting dalam membentuk rasa tanggung jawab dan kemampuan sosial. Eccles dan Barber (1999) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berdampak pada perkembangan identitas diri, tetapi juga pada kemampuan interpersonal dan penyesuaian sosial remaja. Hal serupa juga dikemukakan oleh Fredricks dan Eccles (2006), yang menyatakan bahwa intensitas dan kualitas partisipasi ekstrakurikuler berkaitan dengan perkembangan psikososial dan keterlibatan siswa di sekolah.

Pada aspek pelaksanaan (*do*), penelitian ini menunjukkan bahwa latihan yang konsisten, terstruktur, dan didukung modul latihan memberikan dampak positif terhadap perkembangan disiplin, kerja sama tim, komunikasi, dan kesiapan siswa menghadapi kompetisi. SMA Negeri 8 Bandung melaksanakan latihan secara rutin tiga kali seminggu dengan pendekatan bertahap sesuai kemampuan siswa, sedangkan SMA Negeri 1 Baleendah masih menghadapi kendala fasilitas dan fleksibilitas jadwal latihan. Temuan ini mendukung penelitian Eime et al. (2013), yang menyatakan bahwa olahraga terorganisasi memberikan manfaat sosial dan psikologis yang lebih besar dibandingkan aktivitas olahraga yang tidak terstruktur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi olahraga pada remaja berkaitan dengan peningkatan rasa percaya diri, kesehatan mental, keterhubungan sosial, dan kesejahteraan emosional.

Selain itu, Opstoel et al. (2020) menegaskan bahwa olahraga sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan personal dan sosial siswa, termasuk disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan interpersonal. Dalam konteks olahraga tim seperti basket, siswa belajar mengembangkan koordinasi, komunikasi, sportivitas, dan kemampuan mengambil keputusan secara kolektif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian mengenai *sports-based youth development* yang menekankan bahwa olahraga dapat menjadi media pembelajaran sosial apabila dirancang secara sengaja untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler basket tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan olahraga, tetapi juga terhadap perkembangan *life skills* siswa. Dalam proses latihan dan kompetisi, siswa belajar mengendalikan emosi, membangun komunikasi, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara kolektif. Kondisi tersebut memperkuat teori Gould dan Carson (2008), yang menyatakan bahwa olahraga merupakan sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti kepemimpinan, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah. Penelitian Lower-Hoppe et al. (2021) juga menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dalam olahraga tim memiliki pengaruh signifikan terhadap transfer nilai-nilai positif dan keterampilan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pada tahap evaluasi (*check*), SMA Negeri 8 Bandung menunjukkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur melalui pemantauan kehadiran, disiplin latihan, perkembangan keterampilan, dan performa siswa dalam kompetisi. Evaluasi dilakukan secara berkala dan menjadi dasar dalam menyusun program tindak lanjut. Sebaliknya, evaluasi di SMA Negeri 1 Baleendah masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas program ekstrakurikuler. Dalam perspektif PDCA, evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan program berikutnya. Temuan ini mendukung konsep *continuous improvement*

dalam manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya budaya evaluasi dan refleksi program secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Tichnor-Wagner et al., 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan ekstrakurikuler basket tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas dan sumber daya sekolah, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam melakukan adaptasi terhadap kendala yang muncul. SMA Negeri 1 Baleendah menghadapi keterbatasan fasilitas dan anggaran, sedangkan SMA Negeri 8 Bandung menghadapi tantangan dalam menjaga disiplin siswa dan menyesuaikan jadwal latihan dengan aktivitas akademik. Namun demikian, kedua sekolah menunjukkan upaya adaptif melalui penjadwalan ulang latihan, penyesuaian program latihan, peningkatan komunikasi antara pelatih dan sekolah, serta pemberian motivasi kepada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan organisasi dalam beradaptasi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program ekstrakurikuler.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan manajemen ekstrakurikuler berbasis PDCA memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi non-akademik siswa. Program yang dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan terbukti mampu mendukung perkembangan karakter, disiplin, kerja sama tim, keterampilan sosial, dan motivasi berprestasi siswa. Hasil penelitian ini memperkuat berbagai kajian internasional mengenai *Positive Youth Development through Sport* yang menempatkan olahraga sekolah bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program ekstrakurikuler basket dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa dipengaruhi oleh kualitas manajemen program yang diterapkan sekolah. SMA Negeri 8 Kota Bandung menunjukkan pengelolaan yang lebih sistematis dibandingkan SMA Negeri 1 Baleendah, terutama dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan latihan, evaluasi, dan tindak lanjut program berbasis *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan terbukti mendukung perkembangan kedisiplinan, kerja sama tim, kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan motivasi berprestasi siswa.

Temuan penelitian memperkuat perspektif *Positive Youth Development through Sport* yang menempatkan olahraga sekolah sebagai media strategis dalam pengembangan karakter dan *life skills* peserta didik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler tidak hanya ditentukan oleh fasilitas dan sumber daya sekolah, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun budaya evaluasi, refleksi, dan perbaikan program secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan partisipan yang lebih luas dan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh ekstrakurikuler olahraga terhadap perkembangan siswa.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa penerapan manajemen berbasis *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga dapat mendukung pengembangan prestasi non-akademik siswa secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Hasil penelitian memperkuat kajian *Positive Youth Development through Sport* yang menempatkan olahraga sekolah tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pengembangan *life skills*, kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, keterlibatan siswa dalam organisasi kegiatan, konsistensi pelaksanaan latihan, serta budaya evaluasi dan refleksi program secara berkelanjutan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan pengelola pendidikan agar kegiatan ekstrakurikuler olahraga dikelola secara lebih terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Sekolah perlu memperkuat sistem perencanaan program, evaluasi berkala, pengembangan kompetensi pelatih, serta penyediaan fasilitas yang mendukung keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam pengorganisasian kegiatan perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi siswa. Dengan pengelolaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, ekstrakurikuler basket dapat menjadi sarana strategis dalam mendukung pembentukan karakter dan peningkatan prestasi non-akademik peserta didik.

REFERENSI

- Camiré, M., Trudel, P., & Forneris, T. (2009). High school athletes' perspectives on support, communication, negotiation and life skill development. *Qualitative Research in Sport and Exercise, 1*(1), 72–88. <https://doi.org/10.1080/19398440802673275>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches*. SAGES Publication. Inc.
- Eccles, J. S., & Barber, B. L. (1999). Student Council, Volunteering, Basketball, or Marching Band: What Kind of Extracurricular Involvement Matters? *Journal of Adolescent Research, 14*(1), 10–43. <https://doi.org/10.1177/0743558499141003>
- Eime, R. M., Young, J. A., Harvey, J. T., Charity, M. J., & Payne, W. R. (2013). A systematic review of the psychological and social benefits of participation in sport for children and adolescents: informing development of a conceptual model of health through sport. *The International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, 10*, 98. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-10-98>
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2006). Extracurricular Involvement and Adolescent Adjustment: Impact of Duration, Number of Activities, and Breadth of Participation. *Applied Developmental Science, 10*(3), 132–146. https://doi.org/10.1207/s1532480xads1003_3
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2010). Breadth of Extracurricular Participation and Adolescent Adjustment Among African-American and European-American Youth. *Journal of Research on Adolescence, 20*(2), 307–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2009.00627.x>
- Gould, D., & Carson, S. (2008). Life skills development through sport: current status and future directions. *International Review of Sport and Exercise Psychology, 1*(1), 58–78. <https://doi.org/10.1080/17509840701834573>
- Holt, N. L., Neely, K. C., Slater, L. G., Camiré, M., Côté, J., Fraser-Thomas, J., MacDonald, D., Strachan, L., & Tamminen, K. A. (2017). A grounded theory of positive youth development through sport based on results from a qualitative meta-study. *International Review of Sport and Exercise Psychology, 10*(1), 1–49. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1180704>
- Kort-Butler, L. (2012). *Extracurricular activity involvement and adolescent self-esteem*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lower-Hoppe, L. M., Anderson-Butcher, D., Newman, T. J., & Logan, J. (2021). The influence of peers on life skill development and transfer in a sport-based positive youth development program. *Journal of Sport for Development, 9*(2), 69–85.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Opstoel, K., Chapelle, L., Prins, F. J., Meester, A. De, Haerens, L., van Tartwijk, J., & Martelaer, K. De. (2020). Personal and social development in physical education and

- sports: A review study. *European Physical Education Review*, 26(4), 797–813.
<https://doi.org/10.1177/1356336X19882054>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Tichnor-Wagner, A., Wachen, J., Cannata, M., & Cohen-Vogel, L. (2017). Continuous improvement in the public school context: Understanding how educators respond to plan–do–study–act cycles. *Journal of Educational Change*, 18(4), 465–494.
<https://doi.org/10.1007/s10833-017-9301-4>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Trottier, C., & Robitaille, S. (2014). Fostering life skills development in high school and community sport: A comparative analysis of the coach’s role. *The Sport Psychologist*, 28(1), 10–21.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.